Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol. 2, No. 1 (2026), pp. 119–128 | e-ISSN: 3124-6281
journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah

ARTIKEL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Penerapan Nilai Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kewirausahaan Digital Perempuan di Komunitas Marginal

The Implementation of Religious Moderation Values in the Development of Women's Digital Entrepreneurship within Marginalized Communities

Waode Surya Darmadali[1], Sardian Maharani Asnur[1*], Baso Adhan[1], Eni Rosa Damayanti[1]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Email Korespondensi: sardian.maharani@uin-alauddin

INFO ARTIKEL

Penulis Korespondensi
Waode Surya Darmadali
waode.surya@uin-alauddin.ac.id

Kata kunci
ABCD
Kewirausahaan digital
Moderasi beragama
Pemberdayaan perempuan
Komunitas pesisir

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengidentifikasi aset perempuan pesisir dan menyusun strategi pengembangan kewirausahaan digital yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama. Kegiatan dilaksanakan pada September–Desember 2024 bersama Lingkar Perempuan Global dan Kelompok Wanita Nelayan Fatimah Az-Zahra di Kelurahan Pattingalloang, Kecamatan Ujung Tanah, Makassar. Pelatihan utama melibatkan 25 perempuan, sedangkan pemetaan individu mendokumentasikan profil 21 calon peserta. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) diterapkan melalui koordinasi, pemetaan aset, persiapan fasilitator, pelatihan partisipatif, pendampingan, serta diseminasi. Data dari profil peserta, wawancara, diskusi kelompok terarah, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan meliputi inventarisasi aset personal, sosial, alam, fisik, dan institusi; pengenalan keterampilan sebagai peluang usaha; pembelajaran keamanan digital dan promosi melalui Canva; serta refleksi toleransi dalam hubungan dengan keluarga, pelanggan, dan mitra. Respons peserta menunjukkan pengenalan potensi diri serta keterbukaan terhadap teknologi dan kerja sama, sedangkan pendampingan melalui WhatsApp mempertahankan komunikasi ketika pertemuan tatap muka dibatasi. Besaran perubahan keterampilan, pendapatan, dan keberlanjutan usaha memerlukan evaluasi lanjutan dengan indikator yang konsisten.

ARTICLE INFO

Keywords
ABCD
Digital entrepreneurship
Religious moderation
Women's empowerment
Coastal community

ABSTRACT

This community service program aimed to identify coastal women's assets and develop a digital entrepreneurship strategy incorporating religious moderation values. Activities took place from September to December 2024 with Lingkar Perempuan Global and the Fatimah Az-Zahra Women Fishers Group in Pattingalloang, Ujung Tanah District, Makassar. The main training involved 25 women, while individual asset mapping documented 21 prospective participants. The Asset-Based Community Development (ABCD) approach comprised coordination, asset mapping, facilitator preparation, participatory training, mentoring, and dissemination. Participant profiles, interviews, focus group discussions, observations, field notes, and documentation were analyzed descriptively and qualitatively. The program produced an inventory of personal, social, natural, physical, and institutional assets; supported the identification of skills as business opportunities; introduced digital safety and promotion through Canva; and facilitated reflection on tolerance in relationships with family members, customers, and partners. Participants' responses indicated recognition of their potential and openness to technology and collaboration, while WhatsApp mentoring maintained communication when in-person meetings were restricted. Changes in skills, income, and business sustainability require further evaluation using consistent indicators.

Cara mengutip (APA 7): Darmadali, W. S., Asnur, S. M., Adhan, B., & Damayanti, E. R. (2026). Penerapan nilai moderasi beragama dalam pengembangan kewirausahaan digital perempuan di komunitas marginal. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(1), 119–128. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah

© 2026 Penulis. Diterbitkan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, UIN Alauddin Makassar.
Artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0).

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan melalui usaha mikro berkaitan dengan kemampuan mengenali sumber daya, menentukan pilihan, dan memperoleh manfaat dari kegiatan ekonomi. Kabeer (1999) menjelaskan pemberdayaan melalui keterkaitan sumber daya, agensi, dan capaian. Perspektif ini menempatkan perempuan sebagai pelaku yang memiliki pengalaman dan kemampuan untuk menentukan arah pengembangan usahanya. Duflo (2012) mengingatkan bahwa keterkaitan pemberdayaan perempuan dan pembangunan ekonomi tidak otomatis menghasilkan proses yang saling memperkuat, sehingga dukungan yang berkelanjutan tetap diperlukan. Dalam konteks komunitas pesisir, penguatan kewirausahaan perlu bertolak dari keterampilan yang telah dimiliki, hubungan sosial, serta kondisi yang memengaruhi akses perempuan terhadap pembelajaran dan pasar.

Pemanfaatan teknologi digital membuka pilihan saluran promosi dan komunikasi dengan pelanggan, tetapi memerlukan kemampuan yang lebih luas daripada penggunaan media sosial. Literasi digital mencakup pengelolaan informasi, komunikasi, pembuatan konten, dan keamanan data (Law et al., 2018). Crittenden et al. (2019) menelaah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada pengusaha mikro perempuan melalui keterkaitannya dengan efikasi diri, modal sosial, dan pemberdayaan. Hubungan ekonomi digital dan pemberdayaan perempuan dengan ekonomi keluarga dibahas oleh Dharmayanti et al. (2022). Temuan tersebut memberikan alasan untuk mengembangkan kapasitas digital pelaku usaha perempuan, dengan tetap memperhatikan bahwa keterlibatan dalam pelatihan belum langsung menunjukkan peningkatan pendapatan atau kesejahteraan.

Sejumlah kegiatan pengabdian telah memanfaatkan pelatihan dan pendampingan untuk mendukung digitalisasi usaha. Siska dan Prapto (2021) menyelenggarakan pelatihan pemasaran melalui *marketplace* bagi pelaku UMKM. Laksono et al. (2021) menggabungkan pelatihan aplikasi digital, desain kemasan, dan promosi media sosial pada kelompok eks-buruh migran. Pengalaman tersebut menunjukkan relevansi pembelajaran yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha. Widyastuti et al. (2016) menemukan keterbatasan akses teknologi informasi dan komunikasi pada perempuan pelaku usaha produktif di Yogyakarta, sehingga literasi digital perlu memperhatikan kondisi penggunaan teknologi sehari-hari. Untuk komunitas dengan kemampuan digital beragam, pengenalan teknologi perlu disertai dukungan penerapan dan penyesuaian materi terhadap kebutuhan peserta.

Di Kelurahan Pattingalloang, pemetaan awal menemukan keterampilan memasak, mengolah ikan, membuat kue, menjahit, dan berdagang, serta dukungan Kelompok Wanita Nelayan (KWN) Fatimah Az-Zahra. Sebagian perempuan telah menjalankan usaha, sementara sebagian lainnya masih mengenali peluang pemanfaatan keterampilan sehari-hari. Diskusi awal juga memperlihatkan kebutuhan penguatan kepercayaan diri, pemasaran digital, dan pemahaman mengenai risiko penggunaan media digital. Keragaman latar belakang peserta menuntut proses pembelajaran yang memberi ruang bagi pengalaman dan aspirasi mereka.

Pengembangan kapasitas usaha juga memerlukan perhatian terhadap kualitas interaksi sosial. Moderasi beragama menekankan penghargaan terhadap perbedaan dan praktik keberagamaan yang adil serta berimbang; toleransi merupakan salah satu indikatornya (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Dalam program ini, nilai tersebut dihubungkan dengan kesediaan mendengarkan, mengurangi prasangka, serta menghargai pelanggan dan mitra dari latar belakang berbeda. Kejujuran informasi produk ditempatkan sebagai etika usaha yang mendukung hubungan tersebut, tanpa menyamakannya dengan keseluruhan indikator moderasi beragama.

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dipilih untuk menghubungkan keterampilan individu, organisasi komunitas, dan peluang pengembangan usaha. Mathie dan Cunningham (2003) menempatkan aset serta hubungan sosial sebagai dasar pembangunan yang digerakkan masyarakat. Berdasarkan kebutuhan mitra, program ini bertujuan mengidentifikasi aset

dan jenis keterampilan usaha perempuan pesisir, kemudian menyusun serta melaksanakan strategi pengembangan kewirausahaan digital yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama. Kontribusi artikel terletak pada uraian pelaksanaan integrasi tersebut melalui pemetaan partisipatif, pembelajaran digital yang memperhatikan keamanan, refleksi hubungan sosial, dan pendampingan komunitas.

2. METODE PELAKSANAAN

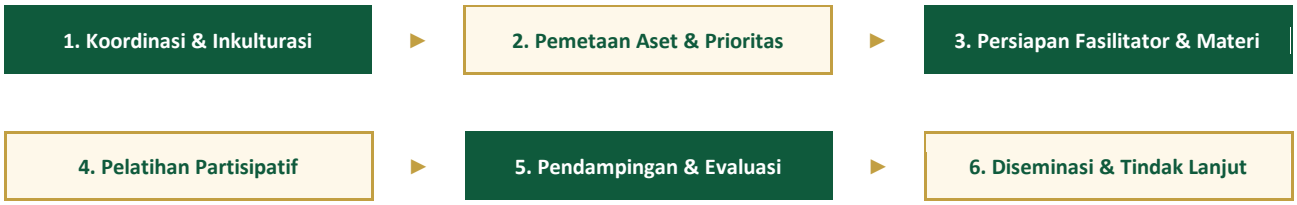
2.1 Lokasi, Waktu, dan Masyarakat Sasaran

Program berlangsung sejak koordinasi awal pada 16 September hingga diseminasi pada 21 Desember 2024. Kegiatan utama dilaksanakan di KWN Fatimah Az-Zahra, Kelurahan Pattingalloang, Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar, bersama Lingkar Perempuan Global (LPG). Survei awal dilakukan di Kompleks Kodam Lama, Makassar; lokasi pelaksanaan kemudian dialihkan setelah muncul isu penggusuran yang mengganggu kesiapan komunitas awal. Pelibatan mitra di Pattingalloang dilakukan melalui koordinasi dengan pengurus KWN dan pemetaan kembali aset serta kebutuhan masyarakat.

Pelatihan literasi digital, pemasaran digital, dan moderasi beragama pada 19 November 2024 melibatkan 25 perempuan dengan latar belakang ibu rumah tangga, kepala keluarga perempuan, dan pelaku usaha kecil. Data pemetaan individu yang terdokumentasi mencakup 21 calon peserta berusia 17–70 tahun, dengan latar pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan pengalaman usaha yang beragam. Jumlah peserta kegiatan dan jumlah profil individu digunakan sesuai cakupan masing-masing. Peserta dilibatkan melalui jejaring mitra komunitas, sedangkan wawancara awal menggali keterampilan, pengalaman usaha, minat belajar, dan akses terhadap teknologi sebagai dasar penyesuaian kegiatan.

2.2 Pendekatan dan Tahapan Kegiatan

ABCD diterapkan melalui pengenalan komunitas, penemuan aset, perumusan aspirasi, perancangan kegiatan, pelaksanaan, serta refleksi dan tindak lanjut. Orientasi pemetaan merujuk pada pengenalan kapasitas warga, asosiasi, dan institusi lokal sebagai sumber daya pembangunan komunitas (Kretzmann & McKnight, 1993; Mathie & Cunningham, 2003). Teknik yang digunakan meliputi wawancara apresiatif, diskusi kelompok terarah atau *focus group discussion* (FGD), pemetaan komunitas, penelusuran wilayah (*transect*), dan inventarisasi keterampilan individu. Pemetaan melibatkan peserta, pengurus KWN, tokoh masyarakat, unsur RT/RW, dan pengurus PKK. Pelibatan seperti ini sejalan dengan model pengabdian berbasis partisipasi yang menempatkan mitra sebagai subjek dalam merumuskan kebutuhan belajarnya (Asmi et al., 2025; Insani et al., 2026). Aset dan kebutuhan yang teridentifikasi menjadi dasar penentuan prioritas kegiatan bersama mitra. Alur operasional program disajikan pada Bagan 1.



Bagan 1. Alur pelaksanaan PKM berbasis aset komunitas

Tahap pertama berupa koordinasi, sosialisasi, dan inkulturasi untuk membangun komunikasi dengan mitra serta keluarga peserta. Tahap kedua mencakup wawancara, FGD, dan pemetaan aset; pengenalan program serta pembahasan hasil wawancara dilakukan pada 26 Oktober 2024. Tahap

ketiga berupa persiapan fasilitator melalui *training of trainers* (ToT) pada 13 dan 27 Oktober 2024 serta penyesuaian materi berdasarkan temuan pemetaan. Beberapa kegiatan persiapan berlangsung berulang seiring perubahan lokasi dan kebutuhan peserta.

Tahap keempat mencakup lokakarya pengenalan potensi diri pada 2 November 2024 dan pelatihan literasi digital, pemasaran digital, serta moderasi beragama pada 19 November 2024. Pembelajaran menggunakan berbagi pengalaman, diskusi kelompok, tayangan audiovisual, demonstrasi unsur promosi melalui Canva, latihan membedakan informasi, dan refleksi melalui catatan peserta. Tahap kelima berupa pendampingan, monitoring, dan evaluasi pada pekan ketiga November hingga pekan kedua Desember 2024. Komunikasi melalui WhatsApp digunakan ketika pertemuan tatap muka dibatasi menjelang pemilihan umum. Tahap keenam berupa diseminasi pada 21 Desember 2024 dan pembahasan rencana kelanjutan program bersama pemangku kepentingan.

2.3 Pengumpulan Data dan Evaluasi

Sumber data terdiri atas profil dan inventarisasi aset peserta, wawancara, FGD, observasi kegiatan, catatan lapangan, respons terhadap pertanyaan awal, catatan refleksi, serta dokumentasi pelatihan dan pendampingan. Pada sesi moderasi beragama, pertanyaan awal dan refleksi akhir menggunakan lembar catatan tempel (*sticky notes*). Evaluasi bersifat formatif, dengan memperhatikan kemampuan peserta mengenali aset, menghubungkan keterampilan dengan peluang usaha, menelaah informasi dan promosi digital, serta merumuskan sikap terbuka dalam interaksi sosial. Pencatatan pendampingan digunakan untuk menelaah kebutuhan tindak lanjut.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan informasi ke dalam aset komunitas, kebutuhan pembelajaran, respons peserta, kendala pelaksanaan, dan rencana keberlanjutan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menyajikan uraian yang dekat dengan pengalaman dan peristiwa yang tercatat (Sandelowski, 2000). Dokumentasi digunakan sebagai sumber data untuk melengkapi uraian pelaksanaan, sesuai fungsi dokumen dalam kajian kualitatif (Bowen, 2009). Capaian dinilai berdasarkan bukti proses serta respons yang terdokumentasi. Evaluasi ini belum menyediakan skor awal dan akhir yang berpasangan atau catatan keuangan dengan periode pengukuran yang seragam, sehingga besaran perubahan keterampilan dan pendapatan tidak dihitung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Awal dan Pemetaan Aset Komunitas

Pemetaan individu menunjukkan keragaman pengalaman perempuan dalam kegiatan ekonomi. Keterampilan yang muncul mencakup memasak, membuat kue, menjual gorengan, menjahit, mengolah abon ikan, dan mencabut duri ikan bandeng. Sebagian profil juga mencatat pengalaman fotografi produk, pembuatan poster digital, atau promosi. Pengalaman tersebut memperlihatkan adanya titik awal pembelajaran yang berbeda. Karena itu, kebutuhan kegiatan mencakup pengenalan peluang usaha bagi peserta yang belum memanfaatkannya dan penguatan promosi bagi peserta yang telah menjalankan usaha.

FGD dan penelusuran wilayah mengidentifikasi lima kelompok aset, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1. KWN menyediakan jejaring perempuan dan ruang kegiatan, sedangkan kedekatan dengan laut berkaitan dengan keterampilan pengolahan produk ikan. Keterampilan sehari-hari yang semula dianggap sebagai pekerjaan rutin dapat dibahas sebagai kemampuan yang memiliki kemungkinan nilai ekonomi. Pemetaan ini menjawab tujuan identifikasi aset sekaligus membantu menentukan materi yang dekat dengan pengalaman peserta.

Tabel 1. Aset komunitas yang teridentifikasi melalui pemetaan

Jenis Aset	Contoh yang Teridentifikasi	Keterkaitan dengan Pengembangan Usaha
Personal	Memasak, membuat kue dan abon, mencabut duri bandeng, menjahit, berdagang, serta membuat konten	Dasar pemilihan peluang usaha dan bahan pembelajaran promosi
Sosial/asosiasi	KWN, Sekolah Perempuan Pesisir, majelis taklim, dan jejaring kegiatan komunitas	Dukungan komunikasi, berbagi pengalaman, dan penjajakan kerja sama
Alam	Kedekatan wilayah dengan laut	Konteks pengembangan olahan ikan sebagai produk lokal
Fisik	Tempat kegiatan KWN dan peralatan pengolahan abon ikan	Sarana pembelajaran bersama dan potensi dukungan produksi
Institusi	Sarana pendidikan dan kesehatan di kelurahan	Pemetaan lingkungan pendukung komunitas dan peluang kemitraan

(Sumber: Data olahan tim PKM, 2024)

Pemanfaatan aset yang terdokumentasi meliputi ruang kegiatan KWN, jejaring mitra, dan pengalaman peserta sebagai bahan pembelajaran. Sejalan dengan Mathie dan Cunningham (2003), pemetaan menjadi bermakna ketika masyarakat menghubungkan asetnya dengan pilihan tindakan. Dalam kegiatan ini, hasil diskusi mengarahkan prioritas pada potensi diri, literasi digital, pemasaran, dan moderasi beragama. Proses identifikasi keterampilan peserta disajikan pada Gambar 1.



(Sumber: Dokumentasi tim PKM, 2024)

Gambar 1. Peserta memetakan keterampilan dan potensi diri dalam diskusi kelompok

3.2 Pengenalan Potensi Diri dan Peluang Kewirausahaan

Lokakarya potensi diri memfasilitasi peserta untuk menyebutkan keterampilan, berbagi pengalaman, dan mempertimbangkan pilihan usaha. Respons peserta memperlihatkan bahwa kemampuan mereka melampaui jenis usaha yang sedang dijalankan. Seorang penjual gorengan, misalnya, menghubungkan keterampilan menjahit dengan kemungkinan memperoleh penghasilan ketika hujan menghambat penjualan. Peserta lainnya menyampaikan bahwa keterampilan mengolah ikan dapat menjadi peluang usaha yang lebih dekat dengan kemampuan yang telah dimiliki.

Diskusi juga memperlihatkan potensi dukungan antarpeserta. Ketika seorang peserta menyampaikan keterbatasan tempat usaha, peserta lain menawarkan kemungkinan penggunaan bagian depan rumahnya. Temuan ini merupakan bukti penjajakan bantuan berbasis hubungan sosial; catatan kegiatan belum memastikan realisasi penggunaan tempat atau pendapatan yang dihasilkan. Pada aspek kepercayaan diri, salah satu peserta menyampaikan harapan untuk lebih terlibat dalam promosi melalui siaran langsung yang sebelumnya dibantu anaknya. Respons tersebut menunjukkan aspirasi mengambil peran lebih besar dalam kegiatan usaha.

Jika dibaca melalui kerangka Kabeer (1999), pengenalan keterampilan dan dukungan tetangga berkaitan dengan sumber daya, sedangkan kemampuan menyatakan pilihan usaha berkaitan dengan agensi. Capaian lokakarya terutama berada pada pengenalan sumber daya dan pengungkapan pilihan. Aspirasi mengambil peran dalam promosi juga dapat ditafsirkan melalui konsep efikasi diri, yakni keyakinan terhadap kemampuan melakukan tindakan tertentu (Bandura, 1977). Konsep ini membantu menjelaskan pentingnya pengalaman praktik dan dukungan bertahap; respons peserta belum merupakan pengukuran efikasi diri. Perubahan kesejahteraan sebagai capaian ekonomi memerlukan bukti tambahan. Dengan demikian, kontribusi kegiatan terletak pada penyediaan ruang bagi perempuan untuk menilai kemampuannya dan menyusun langkah pengembangan usaha berdasarkan kondisi yang mereka hadapi.

3.3 Pembelajaran Literasi Digital dan Pemasaran

Sesi digital dimulai dengan penggalian pengalaman penggunaan teknologi dan risiko yang pernah dialami peserta. Diskusi mencatat pengalaman peretasan akun, penipuan, dan kebingungan membedakan informasi yang dapat dipercaya. Temuan tersebut menjadi dasar pembahasan perlindungan data pribadi, kehati-hatian membagikan informasi keluarga, serta pemeriksaan informasi sebelum disebarkan. Tayangan edukatif dan latihan membedakan informasi digunakan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman peserta. Dokumentasi sesi pelatihan disajikan pada Gambar 2.



(a) *(b)*

(Sumber: Dokumentasi tim PKM, 2024)

Gambar 2. Pembelajaran partisipatif pada sesi literasi digital dan moderasi beragama, 19 November 2024: (a) diskusi kelompok bersama fasilitator; (b) aktivitas interaktif peserta

Pada materi pemasaran, fasilitator memperkenalkan contoh *flyer* melalui Canva dan mengajak peserta menelaah unsur informasi promosi. Peserta mendiskusikan informasi yang perlu dicantumkan agar calon pelanggan memahami produk dan cara pemesanannya. Pembelajaran ini menghubungkan keterampilan produksi dengan penyajian informasi kepada pasar. Catatan refleksi program juga menyebut mulai digunakannya media sosial untuk promosi produk lokal, termasuk olahan ikan. Namun, dokumentasi belum menyediakan portofolio individual yang lengkap atau rekam transaksi untuk membandingkan capaian setiap peserta.

Penekanan pada keamanan dan penilaian informasi sesuai dengan cakupan literasi digital yang mencakup perlindungan data, komunikasi, dan pembuatan konten (Law et al., 2018; Vuorikari et al., 2022). Guess et al. (2020) menunjukkan bahwa intervensi literasi media di Amerika Serikat dan India membantu peserta membedakan berita dari media arus utama dan berita palsu. Temuan tersebut memberikan dasar bagi latihan penilaian informasi, sedangkan efektivitasnya pada peserta program ini

memerlukan evaluasi tersendiri. Pengenalan promosi juga relevan dengan pelatihan digitalisasi usaha oleh Laksono et al. (2021). Pembelajaran yang bertumpu pada praktik, interaksi, dan pengalaman nyata peserta juga terbukti membantu pemahaman dalam berbagai program pengabdian berbasis penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi (Ridhatullah et al., 2025; Amaliah et al., 2026). Dalam program ini, bukti yang tersedia menunjukkan proses pengenalan dan latihan menelaah konten. Penguasaan mandiri aplikasi, konsistensi publikasi promosi, dan perkembangan penjualan masih perlu dinilai melalui tugas praktik dan pencatatan usaha. Perbedaan tingkat pengalaman peserta menjadi alasan untuk mempertahankan pendampingan setelah sesi pelatihan.

3.4 Refleksi Moderasi Beragama dalam Hubungan Sosial dan Usaha

Pembelajaran moderasi beragama menggunakan penggalian pemahaman awal, film pendek, diskusi mengenai asumsi, pertukaran gagasan antarkelompok melalui *world café*, serta refleksi akhir. Pertanyaan awal memperlihatkan perlunya memperjelas perbedaan identitas etnis dan agama. Fasilitator kemudian menghubungkan materi dengan pengalaman bertetangga, menerima masukan, dan membangun hubungan usaha. Catatan refleksi memberi kesempatan bagi peserta untuk merumuskan sikap yang ingin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman seorang peserta beragama Kristen yang berdialog dengan anaknya yang beragama Islam menggambarkan praktik saling memahami yang telah ada dalam keluarga. Peserta juga menyebut kegiatan bersama, seperti makan ikan bakar dan saling membantu ketika warga mengalami musibah, sebagai pengikat hubungan komunitas. Pengalaman tersebut merupakan aset sosial yang dibawa ke ruang pembelajaran. Diskusi memanfaatkannya untuk membahas sikap mendengarkan, mengurangi prasangka, serta membuka hubungan dengan pelanggan dan mitra berlatar belakang berbeda.

Toleransi sebagai bagian dari moderasi beragama relevan dengan penghargaan terhadap orang lain dalam interaksi usaha (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Dalam perspektif modal sosial, jaringan dan norma timbal balik membantu memahami potensi dukungan antarpeserta (Putnam, 2000). Meta-analisis Pettigrew dan Tropp (2006) menunjukkan bahwa kontak antarkelompok umumnya berkaitan dengan berkurangnya prasangka. Literatur ini membantu menafsirkan pertukaran pengalaman sebagai ruang dialog, tetapi belum menjadi bukti perubahan prasangka pada peserta. Refleksi tentang keterbukaan juga belum membuktikan peningkatan jumlah kemitraan lintas agama atau perubahan perilaku pelayanan secara berkelanjutan. Kontribusi program ialah menghubungkan pembelajaran usaha dengan pengalaman toleransi yang konkret dan dekat dengan kehidupan peserta.

3.5 Evaluasi Capaian, Kendala, dan Keberlanjutan

Capaian yang terdokumentasi mencakup inventarisasi aset, pengenalan peluang usaha, pembelajaran keamanan dan promosi digital, serta refleksi hubungan sosial. Tabel 2 merangkum bukti kegiatan dan maknanya bagi tujuan program. Penilaian mengutamakan keterlacakan bukti, sehingga partisipasi dalam latihan, pernyataan peserta, dan rencana penerapan diperlakukan sesuai cakupannya. Kemandirian ekonomi ditempatkan sebagai arah pengembangan yang membutuhkan pemantauan setelah program.

Tabel 2. Ringkasan capaian dan bukti evaluasi kegiatan

Aspek	Bukti yang Terdokumentasi	Makna Capaian
Pemetaan aset	Inventarisasi lima jenis aset dan penetapan materi prioritas melalui diskusi	Dasar perencanaan kegiatan yang bertumpu pada sumber daya komunitas
Potensi diri	Peserta menyebut keterampilan alternatif dan membahas peluang dukungan tempat usaha	Pengenalan pilihan usaha dan penjajakan bantuan antarpeserta
Literasi dan promosi digital	Diskusi risiko digital, latihan menelaah informasi, dan pembahasan contoh *flyer* Canva	Pengenalan penggunaan teknologi secara aman dan informatif
Moderasi beragama	Berbagi pengalaman keberagaman, diskusi asumsi, dan catatan refleksi	Perumusan sikap terbuka yang relevan dengan hubungan sosial dan usaha
Pendampingan dan tindak lanjut	Komunikasi WhatsApp serta diseminasi dan pembahasan kelanjutan program	Pemeliharaan komunikasi dan penyusunan arah keberlanjutan

(Sumber: Data olahan tim PKM, 2024)

Pelaksanaan mengalami dua penyesuaian penting. Isu penggusuran di lokasi survei awal mendorong perpindahan kegiatan ke mitra KWN di Pattingalloang. Selanjutnya, pembatasan pertemuan menjelang pemilihan umum mendorong penggunaan WhatsApp untuk motivasi usaha dan monitoring. Penyesuaian ini mempertahankan komunikasi dengan peserta. Akan tetapi, komunikasi daring memiliki keterbatasan untuk mengamati praktik secara langsung, khususnya pada peserta dengan akses perangkat dan kemampuan digital yang berbeda. Pada usaha kecil dan menengah, OECD (2024) juga mengidentifikasi akses infrastruktur, kesenjangan keterampilan, dan pembiayaan sebagai hambatan adopsi teknologi. Kaitan ini mendukung perlunya penyesuaian pendampingan terhadap sumber daya peserta.

Dukungan pengurus KWN, LPG, keluarga, tokoh masyarakat, dan jejaring lokal membantu menyediakan ruang belajar serta membangun komunikasi. Keragaman usia, pengalaman, dan akses teknologi menjadi pertimbangan penting dalam penyusunan materi. Kepercayaan diri untuk tampil dalam promosi juga memerlukan dukungan bertahap. McKenzie (2021) membahas pentingnya penyesuaian pelatihan usaha terhadap konteks dan pendekatan pendampingan. Implikasinya bagi kegiatan ini adalah perlunya latihan yang sederhana, relevan dengan produk peserta, dan diikuti kesempatan memperoleh umpan balik.

Evaluasi memiliki keterbatasan berupa dokumentasi profil yang belum mencakup seluruh peserta pelatihan utama, belum tersedianya pengukuran kemampuan individual sebelum dan sesudah kegiatan yang dapat dibandingkan, serta belum adanya catatan pendapatan yang konsisten. Respons positif peserta mendukung penilaian relevansi pembelajaran, tetapi belum mengukur perubahan kompetensi atau kesejahteraan secara menyeluruh. Karena itu, hasil kegiatan belum menjadi dasar untuk menyatakan pengaruh kausal terhadap pendapatan maupun keberhasilan jangka panjang. Mosedale (2005) menekankan perlunya menilai pemberdayaan dalam konteks pilihan, peluang, dan relasi kuasa, sehingga evaluasi berikutnya perlu memperhatikan ruang pengambilan keputusan dan kendala partisipasi perempuan, di samping indikator ekonomi. Hubungan ekonomi digital dan ekonomi keluarga yang dikaji Dharmayanti et al. (2022) dapat menjadi pertimbangan pemilihan indikator tersebut.

Diseminasi pada 21 Desember 2024 melibatkan pemangku kepentingan untuk membahas kelanjutan program. KWN diidentifikasi sebagai mitra yang akan meneruskan pendampingan dengan dukungan monitoring tim pengabdi dan LPG. Rencana ini menyediakan arah keberlanjutan, sedangkan realisasinya setelah periode program masih perlu dipantau. Pengembangan berikutnya dapat mencakup latihan promosi berkala, pembelajaran antarpeserta, dan dukungan akses perangkat. McKenzie dan Woodruff (2014) menunjukkan bahwa bukti perubahan praktik usaha dan bukti perubahan penjualan atau laba perlu ditelaah secara terpisah dalam evaluasi pelatihan. Evaluasi

lanjutan perlu menggunakan daftar peserta yang konsisten, rubrik praktik digital, dokumentasi konten promosi, catatan omzet serta biaya usaha, dan catatan interaksi pelanggan agar perkembangan kapasitas dan manfaat ekonomi dapat dinilai secara lebih terukur.

4. KESIMPULAN

Program PKM berbasis ABCD di Kelurahan Pattingalloang mengidentifikasi aset personal, sosial, alam, fisik, dan institusi sebagai dasar pengembangan kewirausahaan perempuan pesisir. Keterampilan memasak, mengolah ikan, membuat kue, menjahit, dan berdagang merupakan potensi usaha yang dapat dihubungkan dengan ruang kegiatan serta jejaring komunitas. Pemetaan partisipatif membantu menetapkan prioritas pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman dan aspirasi peserta, sehingga menjawab tujuan identifikasi aset dan peluang usaha.

Strategi pengembangan dilaksanakan melalui pengenalan potensi diri, pembelajaran keamanan digital dan promosi, integrasi refleksi toleransi, serta pendampingan melalui WhatsApp. Respons yang terdokumentasi menunjukkan pengenalan pilihan usaha, aspirasi untuk lebih terlibat dalam promosi, dan perumusan sikap terbuka dalam hubungan sosial. Nilai moderasi beragama dihubungkan dengan pengalaman keluarga, tetangga, pelanggan, dan mitra, sehingga menyediakan landasan bagi pengembangan interaksi usaha yang inklusif.

Perubahan kemampuan digital secara individual, pendapatan, dan keberlanjutan usaha belum dapat ditetapkan dari evaluasi yang tersedia. Kelanjutan program memerlukan dukungan KWN, LPG, dan mitra lokal, disertai latihan berkala serta pencatatan praktik digital dan perkembangan usaha. Evaluasi dengan indikator dan periode pengukuran yang konsisten diperlukan untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran menghasilkan manfaat ekonomi dan praktik usaha inklusif yang bertahan setelah pendampingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Agama Republik Indonesia atas dukungan pendanaan melalui hibah Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2024 pada kluster Bantuan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Komunitas (PT). Apresiasi disampaikan kepada Pemerintah Kelurahan Pattingalloang, KWN Fatimah Az-Zahra, Lingkar Perempuan Global, Ruang Kolaborasi Perempuan, pengurus RT/RW dan PKK, serta tokoh masyarakat atas dukungan pelaksanaan kegiatan. Penulis juga berterima kasih kepada Winaya Foundation, Mama Akuntan Indonesia, Makassar Culinary Club, Bissentrum Labs, Dunia Ziba, dan para fasilitator atas kontribusi yang diberikan, serta kepada seluruh peserta dan keluarga atas partisipasi, kerja sama, dan masukan selama program berlangsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Seluruh penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dalam bentuk apa pun, baik finansial maupun nonfinansial, yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian, evaluasi hasil, dan publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliah, P., Nuur, K. N., Rahman, A. A., Wahyudi, A., & Muhshimannur S. (2026). Penerapan metode komunikatif (*communicative approach*) pada pengajaran bahasa Arab di Pesantren Attarbiyatussakilah Kendari. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(2), 21–30. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/69638

Asmi, N., Ramadhani R, A. U., Sasma, P. A., Fitriani, U., Muhsin, & Khairuddin. (2025). Menumbuhkan kecintaan berbahasa Arab: Sebuah model pengabdian masyarakat berbasis partisipasi di madrasah. *Darul Khidmah:*

Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 49–60. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/63277

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review, 84*(2), 191–215. https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Crittenden, V. L., Crittenden, W. F., & Ajjan, H. (2019). Empowering women micro-entrepreneurs in emerging economies: The role of information communications technology. *Journal of Business Research, 98*, 191–203. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.01.045

Dharmayanti, N., Fatkar, B., & Ratnasari, A. (2022). The influence of the digital economy and women's empowerment on the family economy. *Sawwa: Jurnal Studi Gender, 17*(1), 47–76. https://doi.org/10.21580/sa.v17i1.11300

Duflo, E. (2012). Women empowerment and economic development. *Journal of Economic Literature, 50*(4), 1051–1079. https://doi.org/10.1257/jel.50.4.1051

Guess, A. M., Lerner, M., Lyons, B., Montgomery, J. M., Nyhan, B., Reifler, J., & Sircar, N. (2020). A digital media literacy intervention increases discernment between mainstream and false news in the United States and India. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 117*(27), 15536–15545. https://doi.org/10.1073/pnas.1920498117

Insani, A., Said, L. Y., Marwati, Harisah, A., & Firdaus. (2026). Pengenalan kosakata dasar bahasa Arab melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif-kontekstual di UPT SPF SD Negeri Paccerakkang Makassar. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(2), 1–10. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/63300

Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change, 30*(3), 435–464. https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125

Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.

Laksono, F. A. T., Astuti, S. D., Widagdo, A., & Iswahyudi, S. (2021). Peningkatan kemampuan digitalisasi promosi dan pemasaran produk kelompok eks-buruh migran di Kabupaten Wonosobo. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 17*(1), 13–26. https://doi.org/10.20414/transformasi.v17i1.2867

Law, N., Woo, D., de la Torre, J., & Wong, G. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for Indicator 4.4.2* (Information Paper No. 51). UNESCO Institute for Statistics.

Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice, 13*(5), 474–486. https://doi.org/10.1080/0961452032000125857

McKenzie, D. (2021). Small business training to improve management practices in developing countries: Re-assessing the evidence for "training doesn't work." *Oxford Review of Economic Policy, 37*(2), 276–301. https://doi.org/10.1093/oxrep/grab002

McKenzie, D., & Woodruff, C. (2014). What are we learning from business training and entrepreneurship evaluations around the developing world? *The World Bank Research Observer, 29*(1), 48–82. https://doi.org/10.1093/wbro/lkt007

Mosedale, S. (2005). Assessing women's empowerment: Towards a conceptual framework. *Journal of International Development, 17*(2), 243–257. https://doi.org/10.1002/jid.1212

OECD. (2024). *Survei ekonomi OECD: Indonesia 2024*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/9d9fdbd2-id

Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology, 90*(5), 751–783. https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.

Ridhatullah, M. A., Limpo, M., Marwati, Said, L. Y., Harisah, A., Abduh, M. N., & Wahyudi, A. (2025). Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui bimbingan belajar bahasa Arab sehari-hari dalam program pengabdian masyarakat MBKM di Pondok Pesantren Babussalam Arrahmah Gowa. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(1), 1–13. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/63272

Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health, 23*(4), 334–340. https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G

Siska, E., & Prapto, D. A. W. (2021). Pelatihan digital marketing pada marketplace sebagai strategi peningkatan penjualan produk UMKM Pulo Gadung Jakarta Timur pada masa new normal. *Jurnal Abdimas Perbanas, 2*(2), 59–75. https://doi.org/10.56174/jap.v2i2.422

Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). *DigComp 2.2: The digital competence framework for citizens – With new examples of knowledge, skills and attitudes*. Publications Office of the European Union. https://doi.org/10.2760/115376

Widyastuti, D. A. R., Nuswantoro, R., & Sidhi, T. A. P. (2016). Literasi digital pada perempuan pelaku usaha produktif di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM, 3*(1), 1–15. https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.95